

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Produktivitas Ayam Broiler

Menurut Wahyu (1997) produktivitas adalah hasil yang diperoleh dari seekor ternak pada ukuran waktu tertentu atau dapat juga di artikan sebagai ekspresi resultan kerja yang dipengaruhi faktor genetik, lingkungan dan interaksi keduanya terhadap komponen-komponen produktivitas. Faktor lingkungan paling besar pengaruhnya yaitu mencapai 70%, sedangkan faktor genetik dan interaksi keduanya hanya 30%. Produktivitas ayam broiler itu sendiri biasanya dilihat dari daya hidup, konsumsi pakan, penambahan berat badan dan konversi pakan.

Genetik menentukan kemampuan yang dimiliki oleh seekor ternak sedangkan faktor lingkungan memberi kesempatan kepada ternak untuk menampilkan kemampuannya. Ternak tidak akan menunjukkan performans yang baik apabila tidak didukung oleh lingkungan yang baik dimana ternak hidup atau dipelihara. Sebaliknya lingkungan yang baik tidak menjamin penampilan apabila ternak tidak memiliki mutu genetik yang baik. (Hardjosubroto, 1994).

Usaha Peternakan Ayam Broiler

Menurut Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 940/Kpts/OT.210/10/97, usaha peternakan adalah suatu usaha pembibitan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan atau peternakan rakyat, yang dilakukan secara terus-menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersial atau sebagai usaha sampingan untuk

menghasilkan bibit/ternak potong, telur, susu, serta menggemukkan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan dan memasarkan.

Dalam rangka membantu mewujudkan tujuan komersil dari usaha peternakan, pemerintah mengeluarkan Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Broiler dalam bentuk SK Menteri Pertanian No. 472/Kpts/TN.330/6/96, yang isinya antara lain tentang pengelompokan usaha peternakan menjadi tiga kategori yaitu peternakan rakyat, pengusaha kecil peternakan, dan pengusaha peternakan. Peternakan rakyat yaitu usaha peternakan ayam yang jumlahnya tidak melebihi 15.000 ekor ayam pedaging per siklus. Pengusaha kecil peternakan adalah usaha budidaya ayam ras yang jumlahnya tidak melebihi dari 65.000 per siklus. Pengusaha peternakan adalah perusahaan budidaya ayam pedaging yang jumlahnya lebih besar dari 65.000 ekor per siklus.

Perkembangan Peternak Ayam Broiler Pada Usaha Kemitraan

Usaha peternakan di Indonesia dapat digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu usaha yang bersifat tradisional, *backyard* dan usaha komersil. Usaha yang bersifat tradisional adalah usaha ternak yang dilakukan hanya merupakan usaha sampingan, memanfaatkan limbah pertanian dan dianggap sebagi tabungan keluarga, usaha ternak *backyard* adalah usaha ternak yang sudah memperhitungkan biaya dan pendapatan, untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan dijual sebagai tambahan pendapatan keluarga. Usaha komersil adalah usaha yang sudah menerapkan prinsip ekonomi dalam pemeliharannya.

Usaha ternak ayam broiler dapat dipakai sebagai pendukung program kecukupan daging nasional sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan pelaku

usaha, baik sebagai peternak, perusahaan penyedia sarana produk ternak (sapronek), pedagang ayam, dan lainnya. Dalam usaha peternakan ayam broiler, persentase biaya pakan terhadap biaya spronek paling tinggi. (Suwarta *et al.* 2011).

Kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan antara pihak yang bermitra. Pola kemitraan di bidang peternakan adalah salah satu jalan kerjasama antara peternak kecil (plasma) dengan perusahaan swasta dan pemerintah sebagai regulator (Hafsah. 2000).

Terdapat permasalahan yang seringkali muncul dalam menjalankan usaha peternakan ayam broiler seperti persaingan pemasaran produk, kenaikan harga input, penurunan harga produk. Keadaan tersebut menyebabkan usaha peternakan mengalami kerugian bahkan kebangkrutan. Akibatnya pemerintah banyak mengeluarkan program dan kebijakan untuk melindungi para peternak terutama peternak usaha kecil. Salah satu program yang telah dikeluarkan pemerintah adalah program pengembangan kemitraan pada usaha perunggasan dan sapi potong. Selain untuk mengatasi permasalahan, program kemitraan juga dirancang untuk membantu peternak dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Program tersebut tertuang dalam Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (8) Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995 yaitu : “Kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan

pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 472/Ktps/TN.330/6/1996 membagi tiga jenis perusahaan kemitraan yaitu:

- a. **Perusahaan Inti Rakyat (PIR)** adalah perusahaan yang melakukan fungsi perencanaan, bimbingan dan pelayanan sarana produksi, kredit, pengolahan dan pemasaran hasil tani yang dibimbing sambil menjalankan usaha tani yang memiliki dan dikelola sendiri.
- b. **Perusahaan Pengelola** adalah perusahaan yang melakukan fungsi perencanaan bimbingan dan pelayanan sarana produksi, kredit, pengelolaan dan pemasaran hasil usaha tani yang dibimbingnya tetapi tidak menyelenggarakan usaha tani sendiri.

Fadillah (2007) mengartikan kemitraan sebagai usaha beternak ayam dengan cara menjalin kerjasama baik dengan pemodal, perusahaan pakan, maupun perusahaan pembibitan. Beberapa pola kemitraan yang sering dilakukan sebagai berikut:

- a. **Pola Simpan Pinjam** adalah peternak meminjam sejumlah modal untuk usaha budidaya ayam kepada pihak pemodal seperti bank. Pada akhir periode jangka waktu tertentu, pinjaman harus dikembalikan dengan tambahan persentase bunga atau persentase keuntungan yang besarnya telah disepakati lebih dahulu.

- b. Pola Kemitraan Dengan Perusahaan Pakan** adalah pola kemitraan dimana peternak hanya bermitra sebatas suplai pakan untuk usaha ayam tersebut. Selebihnya peternak yang menyediakan. Peternak memiliki wewenang sepenuhnya untuk mengelola manajemen pemeliharaan perusahaan, tetapi biasanya peternak memberikan jaminan kepada perusahaan pakan senilai pakan yang digunakan.
- c. Pola Kemitraan Bagi Hasil** adalah pola kemitraan yang terjadi antara peternak dan pihak lain, seperti pemodal atau perusahaan peternakan dengan sistem *sharing*. Contohnya peternak hanya memiliki sejumlah kandang, semua biaya operasional dan sarana produksi ternak disuplai dari pemodal atau perusahaan peternakan.
- d. Pola Kemitraan Inti Plasma** adalah pola kemitraan dimana peternak bermitra dengan perusahaan peternakan selaku inti. Banyak pola kerjasama yang ditawarkan, seperti bagi hasil atau sistem harga kontrak. Namun, prinsipnya semua sama, yaitu perusahaan peternakan berperan sebagai inti untuk membina peternak yang menjadi plasmanya agar lebih maju dan bisa mandiri.

Suharno (2003) menyatakan bahwa kemitraan adalah suatu kerjasama bisnis antara peternak dan pengusaha untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut harus dilakukan secara adil sehingga masing-masing pihak yang terlibat harus mempunyai posisi dan kepentingan yang sama. Saragih (1998) menyatakan syarat yang harus dipenuhi dalam pola kemitraan, yaitu syarat keharusan yang menginvestasikan dalam bentuk kebiasaan yang kuat antara mereka yang

bermitra dan bersyarat kecukupan berupa adanya peluang saling menguntungkan bagi pihak-pihak yang bermitra melalui pelaksanaan kemitraan.

Karakteristik Ayam Broiler

Ayam ras pedaging ini telah banyak diusahakan dan dikembangkan. Menurut Rasyaf (2004) menyebutkan bahwa ayam ras pedaging adalah ayam jantan dan betina muda yang berumur di bawah 8 minggu ketika dijual, dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang banyak. Di Indonesia, ayam broiler sudah dapat dipasarkan pada umur 5-6 minggu dengan bobot hidup antara 1,4-1,7 kg. Ciri khas ayam broiler rasanya khas dan enak, dagingnya empuk dan banyak, pengolahannya mudah tetapi cepat hancur dalam perebusan terlalu lama. Fadillah (2004) menyatakan bahwa keunggulan ayam ras pedaging terlihat dari pertumbuhan berat badan yang cepat. Pertumbuhan berat badan yang cepat tersebut didukung oleh temperatur udara di lokasi peternakan stabil dan ideal untuk ayam (23-26°C), kuantitas dan kualitas pakan terjamin, teknik pemeliharaan yang tepat guna dan kawasan peternakan terbebas dari penyakit.

Faktor-faktor Produksi

Fadillah (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usaha peternakan ayam ras pedaging adalah bibit ayam, pakan, tenaga kerja, obat-obatan, vaksin, dan vitamin serta bahan penunjang (sekam, listrik, dan bahan bakar).

Bibit ayam (*Day Old Chick*)

Abidin (2002) menyatakan bahwa ayam ras pedaging merupakan hasil perkawinan silang dan sistem yang berkelanjutan sehingga mutu genetiknya bisa dikatakan baik. Mutu genetik yang baik akan muncul secara maksimal sebagai penampilan produksi jika ternak tersebut diberi faktor lingkungan yang mendukung. Faktor lingkungan tersebut adalah sistem perkandangan yang baik, serta perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit.

Cahyono (2004) menyatakan bahwa umumnya jenis-jenis ayam ras yang banyak beredar di Indonesia adalah jenis ayam ras unggul yang merupakan turunan terakhir hasil perkawinan silang dari pejantan ras *White cornish* yang berasal dari Inggris dengan induk betina ras *Plymouth rock* yang berasal dari Amerika. Hasil perkawinan silang yang dikembangbiakan dari kedua ras tersebut menghasilkan DOC yang mempunyai daya tumbuh dan produksi yang tinggi terutama dalam hal kemampuannya mengubah ransum menjadi daging dengan sangat cepat dan hemat.

Rasyaf (2004) menyatakan bahwa pedoman untuk memilih DOC yaitu anak ayam berasal dari induk yang sehat agar tidak membawa penyakit bawaan, ukuran bobot ayam normal DOC sekitar 35-40 gram, mata cerah dan bercahaya, aktif dan tampak segar. DOC tidak memperlihatkan cacat fisik seperti kaki bengkok, mata buta atau kelainan fisik lainnya, yang mudah dilihat serta tidak ada lekatan tinja di cloaca. Adapun keuntungan yang diperoleh apabila bibit yang digunakan berkualitas baik adalah tingkat mortalitas dan morbiditas yang rendah,

lebih mudah dikelola, menghemat biaya pengobatan, dan keuntungan yang diperoleh akan baik.

Menurut Fadillah (2004), ada beberapa ciri bibit ayam ras pedaging yang berkualitas yaitu anak ayam yang sehat dan bebas dari penyakit, berasal dari induk yang matang umur, anak ayam yang terlihat aktif, mata cerah dan lincah, anak ayam memiliki kekebalan dari induk yang tinggi, bulu cerah tidak kusam dan penuh, anus bersih tidak ada kotoran atau pasta putih, keadaan tubuh ayam normal dan berat anak ayam sesuai dengan standar strain, biasanya di atas 37 g/ekor.

Pakan Ayam Broiler

Menurut North dan Bell (1990) pakan ayam ras pedaging terdiri dari tiga bentuk, yaitu *mash* atau tepung, biasanya diberikan kurang dari dua minggu. *Crumble* atau butiran halus, diberikan untuk ayam ras pedaging saat masa awal sampai masa pertumbuhan. *Pellet*, pakan untuk ayam ras pedaging masa akhir (4 minggu) digunakan *pellet finisher*.

Obat-obatan, Vaksin, dan Vitamin

Antibiotika adalah jenis obat-obatan yang merupakan bahan kimia, dihasilkan dari bakteri, yang berfungsi mencegah datangnya penyakit dan sebagai pemacu pertumbuhan ayam (Ensminger. 1992). Adapun cara penggunaan obat-obatan yaitu melalui air minum, pakan dan suntikan (Rasyaf, 2004).

Abidin (2002) menyatakan bahwa untuk lebih spesifik meningkatkan daya tahan tubuh ayam terhadap bibit penyakit yang lebih spesifik, terutama penyakit yang disebabkan virus perlu dilakukan vaksinasi. Vaksinasi adalah proses memasukkan bibit penyakit yang sudah mati (disebut vaksinasi pasif) atau bibit

penyakit yang sudah dilemahkan (disebut vaksinasi aktif) ke dalam tubuh ayam baik melalui injeksi (suntikan), campuran air minum, maupun tetes mata. Pada peternakan ayam ras pedaging, jenis vaksin yang sering dipakai hanya *new castle disease* (ND) atau tetelo atau gumboro (Fadillah, 2004).

Tenaga Kerja

Rasyaf (2004) menyatakan bahwa peternakan ayam ras pedaging mempunyai kesibukan yang temporer terutama pagi hari dan pada saat ada tugas khusus seperti vaksinasi. Oleh karena itu, di suatu peternakan dikenal beberapa jenis tenaga kerja, antara lain : tenaga kerja tetap, tenaga kerja harian, dan tenaga kerja harian lepas dan kontrak. Umumnya tenaga kerja tetap adalah staf teknis atau peternak itu sendiri, karena sifatnya sebagai tenaga kerja atau karyawan bulanan, maka gaji mereka dimasukkan ke dalam biaya tetap peternakan dan bukan biaya variabel. Tenaga kerja harian dibayar harian atau sejumlah hari yang ditekuni, sedangkan tenaga kerja harian lepas dan kontrak bekerja hanya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan setelah itu tidak ada ikatan lagi. Sedangkan menurut Fadillah (2004) untuk peternakan dengan skala 4.000 ekor diperlukan tenaga kerja berilmu peternakan dan terampil (terbiasa bekerja di peternakan) dan satu tenaga kerja kasar harian untuk pekerjaan seperti vaksinasi, tangkap ayam, membersihkan *brooder* (tempat indukan), menjual ayam dan sebagainya.

Bahan Penunjang (sekam, listrik, dan bahan bakar)

Menurut Abidin (2002) cahaya terbaik bagi pertumbuhan ayam adalah bersumber dari cahaya matahari, yang secara langsung membantu membentuk vitamin D di dalam tubuh ayam dan secara tidak langsung membantu ayam dalam

menemukan pakan dan minum di dalam kandang. Pada malam hari atau jika cuaca sedang gelap, dibutuhkan sumber cahaya buatan baik berupa listrik maupun lampu minyak. Selanjutnya, Fadillah (2004) mengatakan bahwa intensitas cahaya pada malam hari yang diperlukan dari lampu harus setara dengan satu lampu bohlam 150 watt untuk luas lantai 93 m². Selama masa pemeliharaan awal (21 hari) per 1.000 ekor bibit ayam dibutuhkan gas LPG 50 kg sebanyak 5-7 tabung, minyak tanah 100-120 liter dan batubara 100-130 kg.

Menurut Fadillah (2004), sekam berperan penting dalam pemeliharaan ayam ras pedaging, terutama ayam yang dipelihara di dalam kandang postal (sistem liter), sekam berfungsi sebagai tempat tidur, tempat istirahat, dan tempat 16 beraktifitas ayam serta tempat menampung kotoran yang dikeluarkan ayam. Sekam harus selalu dijaga agar tetap kering, tidak basah dan menggumpal.

Analisis Finansial

Aspek finansial berkaitan dengan bagaimana menentukan kebutuhan jumlah dana dan pengalokasiannya serta mencari sumber dana yang bersangkutan secara efisien, sehingga memberikan tingkat keuntungan yang menjanjikan bagi investor (Ibrahim. 2003).

Kelayakan dari suatu kegiatan usaha diperhitungkan atas dasar besarnya laba finansial yang di harapkan. Kegiatan usaha dikatakan layak jika memberikan keuntungan finansial, sebaliknya kegiatan usaha dikatakan tidak layak apabila usaha tersebut tidak memberikan keuntungan finansial (Gittinger. 1986).

Analisis Kelayakan Ekonomi

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang disediakan, diolah dikontrol oleh suatu perusahaan agrobisnis maupun suatu usaha tani yang masih sederhana. Modal tersebut meliputi modal dalam bentuk uang atau barang. Berdasarkan arah pemakaiannya modal terbagi menjadi dua kelompok, yaitu modal investasi dan modal operasional (Kadarsan, 1992) selanjutnya dinyatakan bahwa modal investasi adalah modal yang digunakan untuk membiayai pendirian perusahaan, memperbesar skala usaha, mengganti peralatan dan barang lainnya termasuk juga biaya yang dikeluarkan oleh pembelian barang yang dapat digunakan dalam beberapa kali periode kerja.

Menurut Prawirokusuma (1990) modal operasional adalah modal yang digunakan untuk membiayai semua pengeluaran yang menyebabkan perusahaan aktif, misalnya untuk membeli bahan-bahan produksi, kelengkapan, upah pekerja dan pengeluaran konsumtif selama masa operasional. Kebutuhan akan besar kecilnya modal yang diinvestasikan tersebut selain ditentukan oleh dana yang tersedia, juga dipengaruhi tingkat efisiensi usaha dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya.

Besarnya usaha merupakan faktor penunjang yang sangat penting dalam tingkat penerimaan peternak dan besarnya penerimaan tergantung dari kualitas yang dipasarkan dan harga per unit produksi (Prawirokusumo, 1990). Pendapatan merupakan selisih antara penerima yang diperoleh dari penjual hasil produksi dan biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk. Biaya total dihitung dari total biaya tetap ditambah biaya tidak tetap (Mubyarto, 1994).

Menurut Mulyantoro (2003) menyatakan bahwa input terdiri dari input tetap dan input tidak tetap yang masing-masing mempunyai nilai berupa biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi perubahan tingkat kegiatan maupun volume produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah-ubah secara proporsional terhadap perubahan output. Dalam jangka panjang semua biaya adalah biaya variabel, dimana dalam keadaan ini perusahaan dapat merubah skala produksi dan menambahkan tenaga kerja guna menyesuaikan dengan perubahan tingkat penjualan (Sartono, 1996). Biaya tidak tetap dalam usaha peternakan antara lain adalah biaya pakan, mortalitas, pembelian ternak, upah tenaga kerja, dan biaya transportasi (Prawirokusumo, 1990).

Faktor terbesar yang mempengaruhi biaya produksi adalah biaya pakan, karena dapat mencapai 70% dari total biaya yang dikeluarkan (Mubyarto, 1994). Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dalam uang dan digunakan untuk menghasilkan produk dalam suatu periode produksi. Biaya didapat dari hasil perkalian antara jumlah input dengan nilai/harga input tersebut. Dalam peternakan ayam ras, biaya terbesar kedua setelah biaya pakan adalah biaya bibit. Biaya bibit dapat mencapai 27% dari total biaya (Sartono, 1996).

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat kegiatan maupun volume penjualan (Marewa, 2012). Biaya tetap per unit berbanding terbalik secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau kapasitas. Semakin tinggi tingkat kegiatan, maka semakin tinggi biaya tetap per

unit. (Mulyadi, 2005). Biaya tetap tidak dipengaruhi oleh volume produksi, seperti biaya penyusutan, tenaga kerja, dan pajak (Prawirokusumo, 1991).

Biaya Tidak Tetap/ Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit konstan, semakin besar volume kegiatan semakin besar pula biaya totalnya. Biaya bahan baku merupakan contoh biaya variabel yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi (Marewa, 2012).

Menurut Soekartawi (1995), biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan oleh adanya perubahan nilai jual hasil bila jumlah barang yang dihasilkan bertambah, maka biaya variabelnya meningkat. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitas, maka biaya variabelnya meningkat. Semakin tinggi volume kegiatan atau aktivitas, maka secara proporsional semakin tinggi pula total biaya variabel. Semakin rendah volume kegiatan, maka semakin rendah pula total biaya variabel. Contoh biaya variabel dalam sebuah usaha adalah biaya transportasi, biaya retribusi, biaya keamanan dan sebagainya (Mulyadi, 2005)

Break Event Point (BEP)

Menurut Saputra (1990) titik impas (*Break Event Point*) terjadi pada saat jumlah penghasilan dari total penjualan hanya cukup menutupi total biaya yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini perusahaan tidak dapat keuntungan dan tidak juga mendapat kerugian. Analisis *Break Event Point (BEP)* dilakukan karena terdapat suatu kenyataan bahwa manfaat BEP antar lain adalah untuk menetapkan

penjualan minimal yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak rugi dalam perubahan biaya tetap dan biaya variabel.

Menurut Muslich (1997) manfaat lainnya adalah untuk mengendalikan biaya tetap ataupun biaya variabel baik pada tingkat penjualan tertentu agar perusahaan tidak mengalami kerugian, merencanakan dana yang sekaligus merupakan modal kerja yang diperlukan bagi kelancaran perusahaan agar target diatas BEP dapat dicapai. Formula BEP disusun dengan asumsi bahwa biaya variabel mempunyai hubungan linier dengan penjualan sehingga kontribusi marjinal juga konstan untuk tingkat penjualan yang dianalisis. Ketidak efisienan operasi mungkin dapat menyebabkan biaya operasional meningkat dan akhirnya akan menurunkan kontribusi marjinal. Dalam analisis BEP harga jual/unit dan biaya tetap diasumsikan tetap. *Break Even Point* memerlukan komponen penghitungan dasar seperti berikut ini:

Penyusutan

Penyusutan merupakan alokasi yang sistematis atas nilai perolehan suatu aset tetap yang dapat disusutkan selama masa manfaat aset yang bersangkutan. Penyusutan merupakan penyesuaian nilai yang terus menerus sehubungan dengan penurunan kapasitas suatu aset, baik penurunan kualitas, kuantitas, maupun nilai. Penyusutan secara periodik sepanjang masa manfaat aset.

Adanya penyusutan dimaksudkan untuk menggambarkan penurunan kapasitas dan manfaat yang diakibatkan pemakaian aset tetap dalam kegiatan pemerintahan. Tidak semua aset tetap perlu disusutkan karena tidak semua jenis aset tetap mengalami penurunan nilai. Beberapa jenis aset tetap justru dapat

meningkat nilainya seiring waktu (Rahmi, 2013). Penyusutan adalah pengalokasian harga pokok aktiva tetap selama masa penggunaannya atau dapat juga kita sebut sebagai biaya dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aktiva tetap itu dalam proses produksi (Sofyan, 1999).

R/C Ratio

R/C ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan **perbandingan** antara **Penerimaan usaha** (*Revenue* = R) dengan **Total Biaya** (*Cost* = C). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Secara garis besar dapat dimengerti bahwa suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya usaha (Munawir, 2010).

Menurut Darsono (2008) analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dengan kriteria hasil :

1. $R/C > 1$ berarti usaha sudah dijalankan secara menguntungkan.
2. $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan dalam kondisi titik impas/ Break Event Point (BEP).
3. $R/C \text{ ratio} < 1$ usaha tidak menguntungkan dan tidak layak

Rentabilitas

Menurut Nikmat (2004), rentabilitas adalah suatu perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi perusahaan dengan modal. Jika diperoleh nilai $R >$ dari suku bunga Bank yang berlaku maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

Untuk mencari nilai Rentabilitas dapat digunakan rumus yaitu :

$$\mathbf{R} = \frac{\sum \mathbf{Keuntungan}}{\sum \mathbf{Biaya}} \mathbf{X 100\%}$$

Dimana:

Keuntungan: Jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu.

Biaya : Modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Pay Back Period

Pay back period adalah waktu yang diperlukan untuk mengembalikan semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam investasi suatu usaha. Metode *pay back period* ini merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu atau periode pengembalian investasi suatu usaha. Perhitungan ini dapat dilihat dari perhitungan *benefit* bersih yang diperoleh setiap tahun (Diatmojo *et al.*, 2012).

Menurut Supartama *et al.* (2012) indikator *pay back period* yaitu semakin cepat kemampuan proyek mampu mengembalikan biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam investasi proyek maka proyek semakin baik (satuan waktu).